

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* (IDX) pada hakikatnya wajib menyerahkan laporan keuangan kuartal serta laporan tahunan. Laporan keuangan ini menjadi poros bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dengan memperlihatkan perbandingan laba yang diperoleh serta informasi lain bagi penggunanya. Salah satu pengguna laporan keuangan yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu investor. Para investor akan mengalokasikan dana yang dimilikinya pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan aspek fundamental yang tercantum dalam laporan keuangan.

Aspek fundamental pada laporan keuangan bukan menjadi satu-satunya aspek penting dalam pengambilan keputusan investor, akan tetapi aspek fundamental ini dapat mencerminkan citra serta kinerja suatu perusahaan. Beberapa asumsi masyarakat mengatakan bahwa kinerja perusahaan dikatakan bagus apabila laporan keuangan perusahaan tersebut menyajikan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba maka semakin baik kinerja perusahaan. Dilain sisi, terdapat asumsi lain yang menyatakan kinerja perusahaan bagus pada saat kualitas informasi laba dalam laporan keuangan baik (P. Dechow et al., 2010).

Asumsi mengenai laporan keuangan dengan kualitas informasi laba yang baik cenderung lebih dipercaya apabila dibandingkan dengan informasi laba tinggi suatu perusahaan, namun pada tahun perbandingan mengalami rugi dalam jumlah besar. Peristiwa tersebut akan menjadi tanda tanya bagi para investor mempertanyakan

apakah laba tinggi tersebut memang merupakan hasil perhitungan sesungguhnya atau hasil manipulasi terhadap laba. Tindakan untuk memanipulasi laba dilakukan dengan beberapa hal seperti mengubah metode akuntansi, mengubah estimasi akuntansi, serta menggeser periode pendapatan dan biaya. Perubahan kebijakan akuntansi, manajemen akrual, dan penerapan standar akuntansi baru juga menjadi sarana dalam mempengaruhi angka laba (Subadriyah et al., 2020).

Kasus manipulasi laba sendiri termasuk dalam bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan yaitu kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent statement*). *Report to the Nations* oleh AFCE (2016) menyatakan bahwa *fraudulent statement* terjadi sebesar 9.6% dari seluruh kasus kecurangan dengan 192 kasus melibatkan perusahaan manufaktur. Seiring berjalannya waktu persentase kasus *fraudulent statement* juga semakin meningkat. Hal ini terbukti pada *Report to the Nations* oleh AFCE (2020) yang menunjukkan pertumbuhan kasus *fraudulent statement* sebesar 10% dari seluruh kasus kecurangan dengan 185 kasus terjadi pada perusahaan manufaktur di dunia.

Berbeda dengan kasus kecurangan dunia, menurut Survei Fraud Indonesia tahun 2016 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 4% dimana terdapat 10 kasus paling merugikan terjadi dengan 3,5% merupakan kasus milik industri manufaktur (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2016*). Survei terbaru yang dilakukan oleh pelaksana Survei Fraud Indonesia pada tahun 2019 menyajikan adanya kasus *fraudulent statement* dengan persentase kasus sebesar 9,2% yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 242.260.000.000,- dan juga berakibat pada tingkat efisiensi pasar dimana terjadi penurunan respon pasar dari

waktu sebelumnya (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020*).

Fenomena di atas, juga mengindikasikan adanya kegagalan pelaporan keuangan terutama dalam memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut tergambar pada peristiwa saat investor tergiur atas laporan keuangan yang memiliki laba tinggi dan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, namun akan langsung menarik investasinya ketika tersiar informasi bahwa laporan keuangan tersebut merupakan hasil manipulasi. Peristiwa inilah yang memperkuat asumsi atas buruknya pengungkapan kualitas informasi laba, apabila laporan keuangan telah dimanipulasi atau terjadi manajemen laba.

Manajemen laba dianggap sebagai tindakan oportunistik yang tidak melanggar Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) seperti tindakan manipulasi laba, namun laporan keuangan yang memanfaatkan manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas laporan itu sendiri apabila digunakan dalam mengambil keputusan (Subadriyah et al., 2020). Beberapa studi empiris menyatakan bahwa kualitas laba yang baik tercermin pada penurunan tindak manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen, serta tingginya respon investor terhadap laba yang dilaporkan di dalam pengungkapan laporan keuangan (Utami & Siregar, 2016).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kualitas laba dapat tergambar melalui laba sebagai respon kepada pasar dalam bentuk *Earning Response Coefficients* (ERC) (P. Dechow et al., 2010). Tinggi rendahnya nilai ERC sangat ditentukan oleh respon investor terhadap informasi atau isu yang terkandung dalam pelaporan laba (D. Sari & Lyana, 2015). Hal ini tergambar pada reaksi yang diberikan oleh pasar

akan tergantung pada kualitas dan kredibilitas informasi laba (Nathaniel & Arfianti, 2020). Kredibilitas informasi laba dapat memunculkan reaksi secara cepat dan akurat dari pasar hingga mencapai keseimbangan baru dan membentuk kondisi pasar yang efisien (Astuti, 2020).

Sedikitnya informasi laba yang diberikan perusahaan terhadap pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial juga menunjukkan rendahnya tingkat *Earnings Response Coefficient* (ERC). Melalui banyaknya informasi laba yang berikan dalam laporan keuangan terhadap pemegang saham untuk membuat kebijakan finansial akan menunjukkan tingginya nilai ERC (Aryanti & Sisdyani, 2016).

Nathaniel dan Arfianti (2020) menyatakan bahwa fenomena kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan positif dari harga saham atau harga saham tersebut mengalami pertumbuhan. Hal tersebut juga berlaku pada fenomena penurunan laba yang tidak selalu diikuti dengan perubahan negatif dari harga saham. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan oleh *stakeholders* atas investasinya tidak hanya berporos pada informasi laba saja, namun memerlukan informasi lain sebagai pelengkap.

Beberapa penelitian terdahulu, *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang berhubungan dengan laba akuntansi dapat dipengaruhi oleh perbedaan temporer (*temporary book-tax differences*). *Temporary book-tax differences* merupakan salah satu komponen *book-tax differences* selain *permanent book-tax differences*. *Book-tax differences* merupakan perbedaan dari jumlah laba akuntansi dan jumlah laba fiskalnya.

Laba akuntansi atau laba komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Sedangkan laba fiskal merupakan pelaporan laba berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dalam menghasilkan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) (Aprilina, 2017). Perbedaan utama antara laba akuntansi dengan laba fiskal terjadi akibat adanya perbedaan tujuan serta dasar hukum, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan hingga konsep yang menjadi acuannya.

SAK yang lebih bebas daripada peraturan perpajakan dalam hal pelaporan, menyebabkan *book-tax differences* semakin besar dan mengindikasikan bahwa kualitas laba semakin rendah (Jackson, 2009 dalam Putri & Sujana, 2018). Pendapat tersebut sejalan dengan Dewi dan Putri (2015) bahwa perbedaan tujuan dari peraturan berdasarkan akuntansi dengan peraturan perpajakan berakibat pada nilai *book-tax differences* yang dapat memberikan peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba sehingga mempengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan.

Book-tax differences dapat bersifat permanen serta sementara. Sifat sementara dalam *book-tax differences* ini disebut sebagai *temporary book-tax differences* (Resmi, 2014). Perbedaan yang bersifat sementara terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan ataupun biaya dalam menghitung besarnya laba. *Temporary book-tax differences* dapat mengungkapkan tentang keleluasaan akrual akuntansi seperti SAK yang memberikan fleksibilitas dalam memperkirakan ketentuan beban kerugian piutang, dan peraturan perpajakan yang mengizinkan

pembebanan hanya pada piutang yang benar-benar dihapusbukukan (Putri & Sujana, 2018).

Berbeda dengan yang bersifat sementara, *book-tax differences* bersifat permanen tidak didorong oleh proses akrual akuntansi seperti pada biaya yang tidak dapat dikurangkan atau pendapatan yang tidak dapat diterima. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba lebih dicerminkan dalam *temporary book-tax differences* sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Putri dan Sujana (2018) serta Huang dan Wang (2013) yang hanya berfokus pada perbedaan sementara.

Faktor lain yang mempengaruhi ERC yaitu tingkat peluang investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan *asset* perusahaan (I. G. A. S. Dewi et al., 2020). IOS mencerminkan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran di masa mendatang sesuai dengan ketetapan manajemen (Darabali & Saitri, 2016).

Umumnya, IOS dapat mendefinisikan luasnya peluang suatu perusahaan dalam berinvestasi yang bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa mendatang. Investasi di masa mendatang, tidak hanya ditunjukkan dengan berbagai proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, akan tetapi juga melalui kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan pesaing (Yunita & Suprasto, 2018).

Perusahaan biasanya menyajikan kondisi sebenarnya apabila perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi dalam menarik minat investor. Hal ini dikarenakan rasio IOS menunjukkan kestabilan laba milik perusahaan dan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kesempatan bertumbuh di masa depan (Murniati et al., 2018). Semakin besar IOS perusahaan, maka semakin besar pula respon investor dalam melakukan investasi karena munculnya harapan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

Beberapa asumsi menyatakan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba tinggi, apabila perusahaan tersebut juga memiliki IOS yang tinggi. Kasus ini terjadi sebagai akibat dari besarnya respon pasar pada saat perusahaan menghasilkan laba yang tinggi (Yasa et al., 2019). Besarnya IOS juga dapat mempengaruhi cara pandang agen dan *principal* terhadap perusahaan yang berakibat pada munculnya tindakan *unobservable* dari manajer perusahaan (Warianto & Rusiti, 2014).

Berbeda dengan *temporary book-tax differences* dan *investment opportunity set*, faktor lain yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu *human capital* yang mencerminkan adanya *value added* dari sumber daya milik perusahaan. *Human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* atau modal intelektual suatu perusahaan. Agustiningrum dan Nahumury (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* dapat menjadi masukan informasi yang ditangkap investor dalam merefleksikan keputusan terhadap transaksi harga saham suatu perusahaan. Menurut PSAK 19, modal intelektual masuk dalam aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Human capital dikatakan sebagai bagian dari modal intelektual karena memiliki definisi sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan perusahaan (Indra & Trisnawati, 2020). Menurut Julianingsih et al. (2020) *human capital* memiliki *value added* yang menunjukkan bahwa gaji dan tunjangan dari perusahaan dapat mencerminkan kompetensi para tenaga kerja.

Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki para tenaga kerja maka semakin tinggi posisi, jabatan, serta bonus yang didapatkan karyawan. Menurut Anggraini et al. (2019) tingginya kompetensi para tenaga kerja dapat meningkatkan motivasi yang baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta kompetensi termasuk dalam menghasilkan laba perusahaan. Melalui pengelolaan sumber daya manusia yang baik, maka dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan mendukung terciptanya kualitas laba yang baik pula.

Selain melalui ketiga faktor di atas, dalam menciptakan hasil yang tidak bias maka penelitian mencantumkan faktor kontrol yang terdiri atas *leverage* serta profitabilitas. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki beban tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial dari kewajiban perusahaan serta berapa banyak perbandingan antara kewajiban dan aset yang dimiliki perusahaan (Febrilyantri & Istianingsih, 2018). Berbeda dengan *leverage*, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang berfokus pada penilaian prestasi sebagai prospek perusahaan di masa mendatang (Herninta & Ginting, 2020).

Berbagai faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* sebagai proksi kualitas laba tergambar melalui beberapa penelitian terdahulu yang

menunjukkan hasil dengan arah pengaruh berbeda pada faktor *temporary book-tax differences*, *investment opportunity set*, serta *human capital* terhadap kualitas laba. Bahkan hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh yang berbeda pada faktor kontrol yaitu *leverage* dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Arah pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif, pengaruh negatif, hingga tidak berpengaruh dengan tingkat signifikansi yang berbeda.

Penelitian terdahulu mengenai *temporary book-tax differences* terhadap kualitas laba milik Widiatmoko dan Indarti (2019), Putri dan Sujana (2018), serta Amelia dan Yudianto (2016) menunjukkan hasil *temporary book-tax differences* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu Panda dan Diana (2018), Aprilina (2017), En (2017), serta Persada dan Martani (2010) menunjukkan adanya arah pengaruh positif yang diberikan oleh *temporary book-tax differences* terhadap kualitas laba secara signifikan. Salsabila et al. (2016) dan Sari dan Lyana (2015) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan pada hubungan *temporary book-tax differences* terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang berbeda juga terjadi pada faktor *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Penelitian terdahulu milik Dewi et al. (2020), Yasa et al. (2019), serta Murniati et al. (2018) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Narita dan Taqwa (2020), Ashma' dan Rahmawati (2019), serta Munika dan Kamaliah (2016) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil arah pengaruh negatif ditunjukkan dalam penelitian Yunita dan Suprasto

(2018), Jaya dan Wirama (2017), serta Warianto dan Rusiti (2014) atas hubungan IOS dengan kualitas laba.

Penelitian terdahulu milik Julianingsih et al. (2020), Elisabeth dan Soenarno (2019), serta Febrilyantri dan Istianingsih (2018) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan antara *human capital* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Khajavi et al. (2016), Sarea dan Alansari (2016), Saputra dan Mulyani (2016), serta Pramanda dan Husnah (2014) menunjukkan *human capital* memiliki arah pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Adapun *human capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba diperoleh pada hasil penelitian milik Anggraini et al. (2019) dengan tingkat signifikansi 5%.

Banyaknya penelitian terdahulu terkait hubungan *leverage* terhadap kualitas laba, menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian termasuk pada saat *leverage* menjadi variabel kontrol dalam penelitian. Penelitian Fauzan dan Purwanto (2017), Sarea dan Alansari (2016), serta Utami dan Siregar (2016) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Adapun hasil penelitian Widiatmoko dan Indarti (2019), serta Dewi dan Putra (2017) menunjukkan arah pengaruh negatif dari *leverage* terhadap kualitas laba. Penelitian Febrilyantri dan Istianingsih (2018) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol dalam pengaruh kualitas laba juga menghasilkan perbedaan hasil penelitian. Herninta dan Ginting (2020), Murniati et al. (2018), serta Utami dan Siregar (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Hubungan profitabilitas terhadap kualitas laba dalam hasil penelitian Astuti (2020), Laoli dan Herawaty (2019), serta Risdawati dan Subowo (2015) menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian milik Agustiningrum dan Nahumury (2020) serta Fauzan dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang menjadi latar belakang, maka penelitian ini akan menguji dan menganalisa pengaruh dari “*Temporary Book-Tax Differences, Investment Opportunity Set, dan Human Capital Terhadap Kualitas Laba*”. Berbeda dengan penelitian milik Yasa et al., (2019), penelitian ini menambahkan variabel kontrol dan mengubah variabel independen yang digunakan serta menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020 sebagai sampel penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan terkait *temporary book-tax differences, investment opportunity set* dan *human capital* yang diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pengaruh *temporary book-tax differences* terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh *human capital* terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan dalam menguji dan melakukan analisa atas beberapa hal berikut.

1. Pengaruh parsial *temporary book-tax differences* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020.
2. Pengaruh parsial *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020.
3. Pengaruh parsial *human capital* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Menambah *literature* serta pengembangan ilmiah dalam bidang akuntansi khususnya dalam hal *temporary book-tax differences*, *investment opportunity set*, *human capital* serta kualitas laba perusahaan manufaktur.
2. Menjadi referensi penelitian di masa depan dalam mengkaji topik yang relevan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Referensi bagi perusahaan supaya semakin memperhatikan kualitas laba perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan, mengingat laba merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan.
2. Membantu manajemen dalam mengambil kebijakan dan langkah pengendalian yang baik untuk meminimalisir kecurangan *financial statement* pada penyusunan laporan keuangan terutama terhadap akun laba.
3. Membantu calon investor serta investor dalam membuat keputusan berinvestasi.